

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa upaya sadar dan tersusun untuk melaksanakan proses pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diinginkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Suharni (2021, hlm. 174) mengatakan bahwa pendidikan adalah sarana investasi jangka panjang yang penting bagi manusia. Pendidikan yang tercapai akan menciptakan orang-orang yang kompeten di masyarakat dan tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak unsur penting yang membentuk calon-calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil menciptakan manusia yang pantas dan kompeten di masyarakat, oleh karena itu pendidikan menjadi penting menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing.

Adapun menurut Widyaningrum (dalam Wakila, 2021, hlm. 50) pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan manusia menjadi makhluk yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan merupakan pendidikan yang tidak terbatas waktu belangsung terus sepanjang hayat, dari usia dini sampai anak-anak, remaja dan dewasa. Demikan pula pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung tidak hanya di lingkungan tertentu, seperti lingkungan sekolah, tetapi di semua lingkungan, baik lingkungan buatan manusia seperti sekolah, maupun lingkungan alam (Noor, 2018).

Lazuardi (2017, hlm. 100) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang menghasilkan manusia ke arah kedewasaan, yaitu dalam pengertian ini kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kecakapan atau keterampilan, mengubah sikap dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, baik pengetahuan, keterampilan, dan juga proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai.

b. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, berkepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa bertanggung jawab kepada masyarakat dan berkebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional ini akan tercapai apabila semua pemangku kepentingan turut serta memajukan pendidikan, baik melalui pemerintah, guru sebagai pendidik maupun melalui masyarakat. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dengan menunjukkan berbagai kebijakan dan mengambil langkah perbaikan kurikulum, pemerataan tenaga kependidikan, sertifikasi guru, penyediaan dana untuk dukungan operasional sekolah dan menerapkan ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan termasuk mutu guru (Firmansyah, 2015, hlm. 35).

c. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sujana (2019, hlm. 30) mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah segala sumber penderitaan rakyat karena keterbelakangan dan fungsi

pendidikan indonesia menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter bangsa yang bernilai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang telah diuraikan mengungkapkan bahwa pendidikan nasional Indonesia mengutamakan pengembangan sikap, watak dan perubahan nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan bersaing di tingkat internasional.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaktif dimana guru dan peserta didik berpartisipasi. Pembelajaran dilakukan secara terus menerus untuk mengecek kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Proses interaktif dalam pembelajaran berjalan dengan baik ketika guru kreatif menggunakan media dan model pembelajaran yang berbeda untuk merangsang belajar pada peserta didik dengan motivasi belajar yang baik (Mansyur, 2020, hlm. 114). Adapun menurut Junaedi (2019, hlm. 20) pembelajaran adalah sesuatu proses yang melibatkan rangkaian kegiatan guru dan peserta didik berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang tersusun dan terdapat bagian-bagian dimana setiap komponen pembelajaran tidak terpisah-pisah tetapi harus dilakukan secara teratur, saling bergantung, saling melengkapi dan berkesinambungan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dengan sudut pandang penting, yaitu bagaimana peserta didik dapat secara aktif menangani isi pembelajaran sehingga dapat dikuasai dengan baik. Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi dasar dari keseluruhan kegiatan pendidikan, karena berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung bagaimana proses itu dilaksanakan (Farista & Ali, 2018, hlm. 1).

Sedangkan menurut Pane (2017, hlm. 337) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan sekitar peserta didik agar dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran. pembelajaran juga dikatakan

sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran.

Hamalik (dalam Rohmawati 2015, hlm. 16) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk belajar sendiri atau melaksanakan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. penyediaan kesempatan dan kegiatan belajar mandiri yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian dan evaluasi kegiatan program tindak lanjut. Pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan mudah, menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Dengan tujuan, guru memiliki pedoman dan tujuan yang harus ia capai dalam kegiatan mengajarnya. Ketika tujuan pembelajaran sudah jelas dan ditetapkan, langkah-langkah dan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Tujuan pembelajaran yang ditentukan harus disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan, sarana prasarana dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hal ini, semua kegiatan guru dan peserta didik harus bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pane, 2017, hlm. 342).

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan untuk mengembangkan diri atau perilaku baik secara kognitif, psikomotorik maupun sikap. Menurut Asriyanti & Janah (2018, hlm. 183) belajar adalah bentuk perubahan perilaku, baik secara internal maupun eksternal. Perubahan ini untuk kebaikan, dari buruk menjadi baik. Proses perubahan relatif permanen dalam arti kebaikan yang dihasilkan akan bertahan lama dan proses perubahan dilakukan dengan menyesuaikan diri, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya.

Menurut Sudjana (dalam Abdullah, 2017, hlm. 16) mengatakan bahwa belajar merupakan proses dimana individu mengubah perilakunya, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, serta perilaku yang diamata secara langsung maupun yang tidak langsung dapat diamati dan yang muncul dalam diri individu sebagai hasil pelajaran dan pengalaman sebagai hasil dari interaksi belajar antara individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Oktiani (2017, hlm. 223) belajar merupakan keadaan yang mempengaruhi dan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku secara individu.

Menurut Siregar & Hana (2015, hlm. 16) menyatakan bahwa belajar adalah proses individu untuk menimbulkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, yang timbul dari pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan perilaku akibat reaksi terhadap situasi atau proses tertentu yang terjadi pada diri seseorang.

Slameto (2013) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang bertujuan untuk membawa perubahan umum yang baru dalam tingkah laku melalui pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”.

Dalam hal pendidikan, apabila seseorang telah belajar maka akan berubah kesiapannya dalam menanggapi lingkungannya. Belajar aktif dan bergantung pada situasi individu dan diarahkan oleh tujuan yang terdiri dari perilaku pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari menanggapi siatuasi tertentu. Perubahan ini tidak hanya terkait dengan bertambahnya informasi pengetahuan, tetapi juga berupa keterampilan, kecakapan, sikap, perilaku, cara berpikir, kepribadian dan lain-lain.

b. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Baharuddin (dalam Faizah, 2017, hlm 180), memiliki ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Terdapat kemampuan baru atau perubahan. Perubahan perilaku meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat, tetapi bersifat permanen atau dapat dipertahankan.
- 3) Perubahan tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan usaha. Perubahan muncul melalui interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan itu bukan hanya karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, juga bukan karena kelelahan, penyakit atau efek obat-obatan.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran memerlukan interaksi yang sebanding, interaksi yang dimaksud adalah interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan terjadinya aktivitas yang diharapkan dan munculnya kreatifitas. Dengan bantuan kelompok belajar, peserta didik dapat secara aktif mengungkapkan pemikirannya kepada teman-temannya. Hal ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai susunan tugas bersama dalam suasana kebersamaan antar anggota kelompok. Model kooperatif adalah model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran (Astuti, et al., 2022, hlm. 207).

Menurut Komalasari (dalam Harefa et al., 2022, hlm 327) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana kelompok kecil peserta didik bekerja sama untuk mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya belajar dalam kelompok, ada beberapa yang membedakan pembagian kelompok secara asal-asalan, unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah ketergantungan positif, komunikasi antar anggota kelompok, tanggung jawab masing-masing anggota, tatap muka dan penilaian proses kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Lubis & Harahap, 2016, hlm. 96) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dan struktur kelompoknya heterogen. Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini berdampak positif pada interaksi dan komunikasi yang berkualitas.

Model pembelajaran kooperatif adalah model belajar kelompok yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik dan kerjasama antar anggota kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif siswa menjadi aktif dan membangun pengetahuan mereka melalui kegiatan diskusi kelompok (Hartoto, 2016, hlm. 133).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang anggotanya memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar kelompok, yang tuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran dirancang untuk mencakup berbagai tujuan sosial dan meningkatkan kinerja peserta didik atau hasil belajar akademik. Selain mengubah peraturan yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat bermanfaat baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lainnya adalah penerimaan secara luas terhadap orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif menawarkan siswa dari latar belakang dan keadaan untuk bekerja dengan saling ber bergantung pada tugas

akademik dan belajar untuk menghormati perbedaan individu satu sama lain melalui struktur penghargaan kolaboratif.

3) Perkembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kemampuan bekerja dalam tim dan kolaborasi. Berkolaborasi dengan sekelompok teman untuk menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan sosial, keterampilan berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Keterampilan sosial penting bagi peserta didik karena banyak generasi muda yang masih kurang dalam mengembangkan keterampilan sosial menurut Isjoni (dalam Hasanah & Himami, 2021, hlm.3).

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayama (dalam Hasanah & Himami, 2021, hlm. 5) menerangkan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip Ketergantungan Positif

Untuk membentuk kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok harus membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompok. Tugas tersebut tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Inilah dasar ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan jika ada anggota yang tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut, dan itu semua memerlukan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompok. Anggota kelompok yang terampil diharapkan bersedia dan mampu membantu teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) Tanggung Jawab Peseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota, sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompok. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memberikan penilaian individu dan kelompok, penilaian individu boleh berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberi informasi dan belajar dengan yang lainnya. Interaksi tatap muka memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan saling melengkapi kekurangan.

4) Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial di masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru yang bekerja sama sebelumnya harus membekali peserta didik dengan keterampilan komunikasi. Misalnya kemampuan mendengar dan berbicara, cara mengungkapkan ketidaksetujuan atau cara membantah pendapat orang lain dengan sopan, tidak memojokkan, cara menyampaikan pikiran dan gagasan yang dianggap baik dan bermanfaat.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran yang tepat dapat tercipta apabila guru mengetahui bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kemauan dan karakteristik peserta didik serta materi yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran kooperatif yang dimana peserta didik berpikir bersama dalam kelompok, setiap peserta didik diberi nomor dan masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab masalah yang disajikan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak (Kurniati & Sari, 2019, hlm. 138).

Huda (dalam Gracia & Anugraheni, 2021, hlm. 438) berpendapat bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dan mempertimbangkan jawaban yang benar untuk pertanyaan ataupun pernyataan yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini membuat peserta didik tidak akan merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat berbagi dengan temannya untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru, karena guru hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan pengetahuan peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sugiyadnya, et al., 2019, hlm. 415).

Adapun Menurut Aris Shoimin (dalam Khoriyah, 2018, hlm. 31) mengemukakan bahwa NHT merupakan pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Ridwan (dalam Kusumawati, 2016, hlm. 253) mengungkapkan model NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk berpikir bersama kelompoknya. Setiap anggota kelompoknya diberi nomor dan berkesempatan menjawab pertanyaan dari guru.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memang membutuhkan pemikiran dan pembelajaran yang lebih aktif, sehingga siswa tidak lagi hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan aktif berpendapat. Dalam pembelajaran dengan model NHT setiap siswa harus memahami materi yang dipelajarinya karena akan diminta untuk menjawab pertanyaan di depan kelas bagi yang nomornya dipanggil oleh guru. Selain itu, peserta didik juga belajar secara mandiri dengan rekan satu kelompoknya dan harus yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan dengan baik semua tugas yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya, lalu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak akan jenuh pada saat pembelajaran dan peserta didik juga dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru, serta peserta didik juga mampu bertanggung jawab lebih baik lagi

yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan mengatur untuk mengerjakan materi pelajaran yang diberikan. Tujuan pembentukan kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan berpikir dan belajar.

b. Langkah-Langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Ibrahim (dalam Pandy & Mbagho, 2020, hlm. 169) yaitu sebagai berikut:

1) Langkah 1: Persiapan

Pada tahap ini, guru menyusun pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

2) Langkah 2: Pembentukan Kelompok

Dalam penyusunan kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang. Guru memberi setiap siswa nomor dalam kelompok yang berbeda dan nama kelompok. Kelompok yang terbentuk merupakan campuran dari latar belajar sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, pada saat pembentukan kelompok, hasil tes awal (pre-test) digunakan untuk menentukan kelompok individu.

3) Langkah 3: Memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan untuk membantu siswa menyelesaikan LKPD atau masalah yang sudah ditetapkan oleh guru.

4) Langkah 4: Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKPD kepada setiap siswa sebagai bahan pembelajaran, Bekerja dalam kelompok, setiap siswa berpikir

Bersama untuk mendeskripsikan dan memastikan bahwa setiap orang mengetahui jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan di LKPD atau oleh guru. Pertanyaan dapat beragam sifatnya dari khusus maupun umum. Pembelajaran melalui diskusi menjadikan kegiatan belajar lebih menarik, tidak monoton, sehingga semangat belajar peserta didik dapat meningkat.

5) Langkah 5: Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Pada tahap ini guru memanggil sebuah nomor dan peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk peserta didik di depan kelas. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari dan menguasai materi, karena setiap peserta didik harus siap ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

6) Langkah 6: Memberi kesimpulan

Guru dan peserta didik menyimpulkan jawaban akhir untuk semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki kelebihan menurut Kurniasih (2017, hlm. 30) sebagai berikut:

- a) Dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- b) Dapat mengembangkan pemahaman peserta didik.
- c) Dapat melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab.
- d) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- e) Dapat menjalin kerja sama yang baik dengan peserta didik lainnya.
- f) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai.

2) Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini juga memiliki kekurangan menurut Lie (dalam Maryoto, 2016, hlm. 123) sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu lebih lama pada saat pembelajaran.

- b) Memerlukan sosialisasi yang lebih lama terhadap peserta didik.
- c) Kurangnya waktu untuk peserta didik dalam berkontribusi pada saat kegiatan pembelajaran.
- d) Tidak mudah bagi peserta didik untuk mempertahankan konsentrasinya pada saat kegiatan pembelajaran.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Suprijono (dalam Dakhi, 2020, hlm. 468) menyatakan bahwa hasil belajar berupa perilaku, nilai, persepsi, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar yang dicapai melalui pendidikan dapat diukur dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Situasi persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yaitu sumber daya manusia yang terampil. Untuk meningkatkan hasil belajar membutuhkan guru yang berkualitas pembelajaran yang efektif serta peran orang tua.

Adapun menurut Susanto (dalam Irawati, et al., 2019, hlm. 45) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang sudah ditentukan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil tes memahami materi pelajaran yang sudah dipelajari. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dikemukakan dalam bentuk angka atau lambang huruf dengan kriteria tetap. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami topik pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Nurrita, 2018, hlm. 175) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Di kalangan akademisi sering terjadi

anggapan bahwa keberhasilan akademik tidak ditentukan oleh nilai siswa pada raport atau ijazah, tetapi untuk mengukur keberhasilan pada ranah kognitif dapat ditentukan oleh hasil belajar siswa.

Sudjana (dalam Andriani, 2019, hlm. 81) mengatakan bahwa hasil belajar yang harus dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual, terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif terdiri dari lima tingkat kemampuan yaitu menerima, menanggapi, atau bereaksi, mengevaluasi, mengorganisasikan dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuskuler (menghubungkan dan mengamati).

Hamalik (dalam Kurniawan 2017, hlm. 174) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, minat yang tinggi ketika model yang digunakan guru benar-benar membangkitkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu wajar jika hasil belajar siswa meningkat. Selanjutnya peran orang tua dalam memotivasi belajar kepada anaknya. Hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari bagaimana orang tua memberikan perhatian khusus kepada anaknya, misalnya selalu meningkatkan anaknya untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang sudah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

b. Indikator Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Hasil belajar pada ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. Menurut Purwanto (dalam Nurbudiyani, 2013, hlm. 89) mengatakan bahwa hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi pada ranah berpikir. Hasil belajar kognitif bukanlah kemampuan tunggal, melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif yang mencakup beberapa jenjang atau tingkatan. Menurut Anderson dan Kratwol (dalam Oktaviana & Prihatin, 2018, hlm. 82) terbagi dalam keenam aspek yang disusun secara tahapan sebagai berikut:

a) Mengingat (*remember*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Katagori mengingat mencakup proses kognitif pengenalan dan mengingat. Untuk dapat menilai mengingat, siswa diberikan soal yang berkaitan dengan proses kognitif mengenali dan mengingat kembali.

b) Memahami (*Understand*)

Kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut dapat di ingat atau diketahui. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam katagori pemahaman meliputi menafsirkan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c) Mengaplikasikan (*apply*)

Membutuhkan penggunaan metode khusus untuk menjawab pertanyaan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Katagori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi (ketika tugas hanya soal latihan) dan dapat mengimplementasikan (ketika tugas berupa masalah).

d) Menganalisis (*analyze*)

Melibatkan proses memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan apa hubungan antara bagian-bagian dan hubungan antara setiap bagian struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini mencakup proses kognitif membedakan, mengatur, dan mendefinisikan.

e) Mengevaluasi (*evaluate*)

Didefinisikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Katagori evaluasi meliputi proses kognitif pengecekan keputusan berdasarkan kriteria internal dan mengkritik keputusan berdasarkan kriteria eksternal.

f) Mencipta (*create*)

Melibatkan proses menempatkan elemen bersama-sama menjadi keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta melibatkan tiga proses kognitif yaitu, merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.



Gambar 2.1 Dimensi Proses Kognitif

2) Ranah Afektif

Krathwohl (dalam Nurbudiyani, 2013, hlm. 90) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, perasaan dan nilai. Menurut Krathwohl (dalam Nurhidayati & Sunarsih, 2013, hlm. 113) ranah afektif terdiri lima kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

Proses Afektif		Definisi
A1	Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang daang pada diri peserta didik.
A2	Menanggapi	Suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam

		fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3	Penilaian	Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik ini diukur dengan mengamati dan mengevaluasi keterampilan siswa selama pembelajaran. Penilaian hasil belajar psikomotor yaitu kemampuan menggunakan alat dan sikap dalam pembelajaran, kemampuan mendeskripsikan suatu pekerjaan dan menyusun rencana pekerjaan, kecepatan menyelesaikan tugas, kemampuan membaca gambar dan simbol, kesesuaian bentuk dengan yang diharapkan atau ukuran yang telah ditetapkan (Magdalena *et al.*, 2021, hlm. 51). Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.2 Proses ranah psikomotorik

Proses Psikomotor		Definisi
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independent melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan.

P4	Artikulasi	Memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten.
P5	Naturalisasi	Menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal menurut Slameto (dalam Nabillah & Abadi, 2020, hlm. 662).

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor yang ada di dalam diri peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor ini yaitu:
 - a) Faktor Kesehatan, sehat berarti seluruh tubuh dan bagian-bagiannya dalam keadaan baik atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal yang sehat. Kesehatan seseorang mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Proses belajar seseorang akan terganggu bila kesehatan seseorang terganggu, selain itu akan mudah lelah dan kurang semangat.
 - b) Minat, minat yaitu kecenderungan rasional untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu. Minat yang tinggi mempengaruhi pembelajaran karena jika apa yang diajarkan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa pun tidak belajar sebaik mungkin karena tidak ada daya tarik bagi peserta didik.
 - c) Bakat, bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini diwujudkan melalui pembelajaran dan latihan menjadi keterampilan yang sesuai. Jadi jelas bakat mempengaruhi belajar, jika mata pelajaran siswa sesuai dengan kemampuannya, maka hasil belajarnya lebih baik karena peserta didik harus senang belajar dan lebih giat lagi dalam belajarnya.
 - d) Motivasi, motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang dapat dicapai. Di dalam menetapkan tujuan itu dapat disadari atau tidak, tetapi untuk mencapai suatu tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi

penyebab untuk mencapai tujuan tersebut adalah motivasi itu sendiri sebagai kekuatan pendorong.

- 2) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang ada di luar peserta didik. Misalnya metode mengajar, media pembelajaran, interaksi siswa dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar menurut Slameto (dalam Kurniawan, et al., 2017, hlm. 157).
 - a) Metode mengajar adalah cara menyampaikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Metode mengajar dapat mempengaruhi proses belajar, jika metode mengajar yang diberikan oleh guru itu membosankan maka itu akan membuat siswa kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Guru harus tahu bagaimana menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif bagi siswa sehingga perhatian siswa terfokus di dalam kelas.
 - b) Media pembelajaran adalah alat bantu atau benda yang digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar dengan tujuan menyampaikan informasi belajar dari guru kepada siswanya. Media pembelajaran berkaitan sangat erat dengan cara belajar siswa, karena media yang digunakan oleh guru juga digunakan oleh siswa pada saat menerima materi pelajaran.
 - c) Relasi, proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa yang dipengaruhi oleh hubungan diantara mereka keduanya. Cara siswa belajar juga dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan guru. Relasi antar siswa juga harus diciptakan, karena hal ini dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran. Guru harus memberikan pendekatan kepada siswa agar hubungan antar siswa dapat terjalin dengan baik. Jika hubungan antar siswa tidak baik, maka dapat mempengaruhi pada proses pembelajaran bahkan kehadiran siswa untuk belajar di sekolah.
 - d) Lingkungan Sosial yang lebih mempengaruhi belajar adalah orang tua dan keluarga siswa. Sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan tempat tinggal memberikan pengaruh baik dan buruk

terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa menurut Syah (dalam Kurniawan, et al., 2017, hlm. 158).

7. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membuka wawasan berpikir siswa sejak dini dan merupakan langkah awal dalam melatih keterampilan siswa untuk membangun pengetahuan sosial dasar yang dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran IPS (Amaliyah, et al., 2019, hlm. 129).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran IPS bermanfaat bagi peserta didik dalam masyarakat yang menghadapi tantangan dan masalah sosial saat ini (Fajrina, 2018, hlm. 86).

Sedangkan menurut Susanto (dalam Riyanti & Abdullah, 2018, hlm. 443) menjelaskan bahwa IPS merupakan bidang studi yang mengkaji manusia dalam semua lapisan masyarakat dan interaksinya dengan lingkungan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Terdapat empat tujuan pembelajaran IPS menurut Hadi (dalam Utaminingtyas, 2020, hlm. 87) sebagai berikut:

- 1) Dapat membantu peserta didik dalam mengenalkan lingkungan sekitarnya, mengingat materi pelajaran IPS sangat luas.
- 2) IPS bukanlah bahan pelajaran yang hanya terdiri dari hapalan, teori atau sejarah, tetapi kandungan materi pelajaran IPS dapat melatih kemampuan berpikir siswa.
- 3) Dapat melatih peserta didik untuk bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan lingkungannya.
- 4) Nilai-nilai pembelajaran sosial adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat seperti nilai kepercayaan, nilai sosial, mengargai keberagaman, kepatuhan terhadap huku, dan pemerintahan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar ini bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nourhasanah & Aslam (2022, hlm. 5128) dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif dan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan *Numbered Head Together* (NHT). Hasil pengujian persyaratan analisis adalah uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* berbantuan SPSS 25.0 *for windows* dan uji homogenitas menggunakan uji *Fisher* berbantuan SPSS 25.0 *for windows*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $t_{hitung} 55,287 > t_{tabel} 1,692$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) cukup efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SDI Al-Amjad.

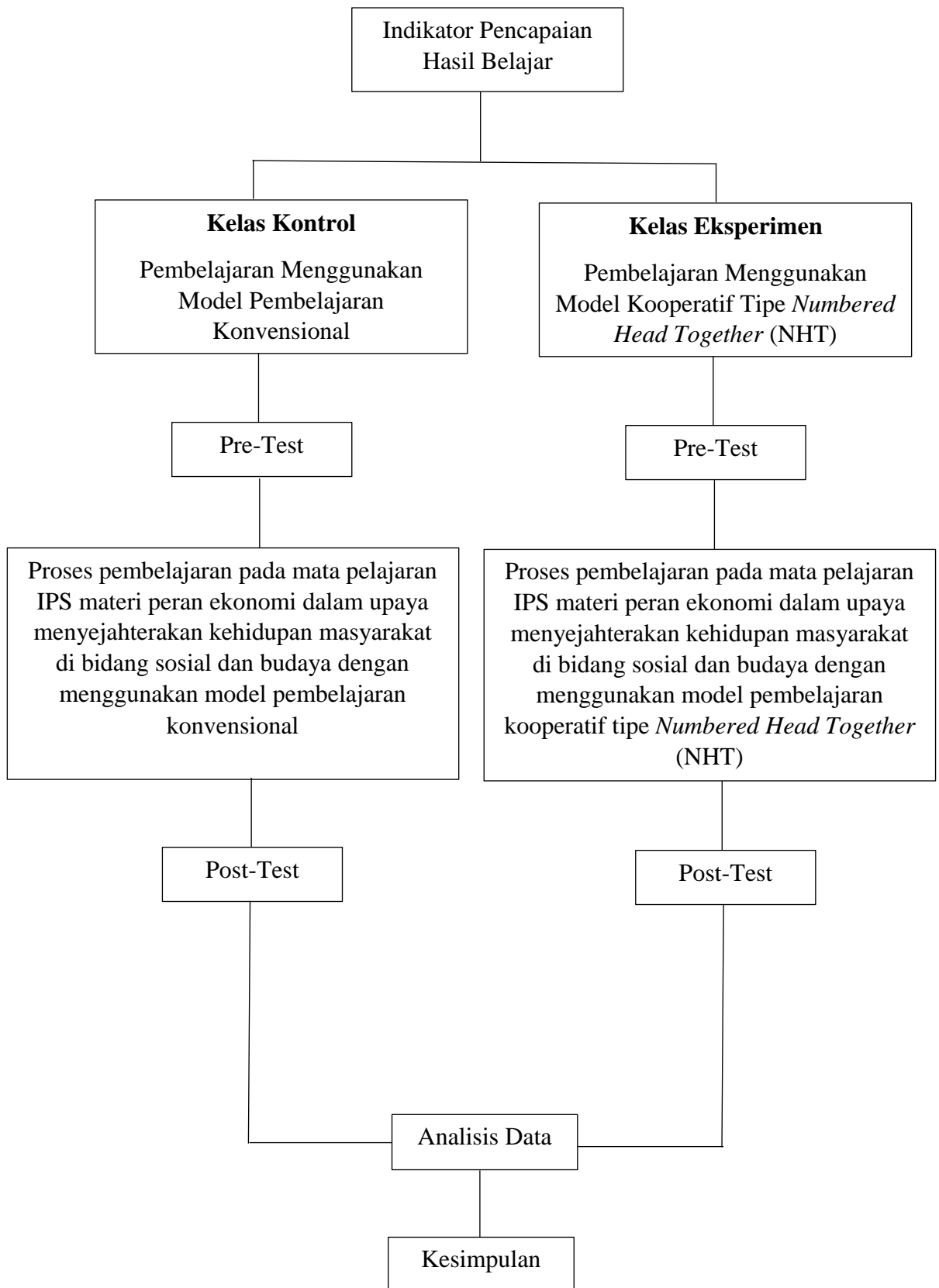
Penelitian yang dilakukan oleh Marhamah et al. (2021, hlm. 107) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Tema 8 Subtema 1 Siswa Kelas IV SDN 37/II Pasar Lubuk Landai Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo”. Dengan hasil penelitian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 37/II Pasar Lubuk Landai. Sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memperoleh nilai rata-rata Pretest sebesar 60,96 dan nilai rata-rata Posttest sebesar 71,15. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yaitu uji normalitas dan uji *paired sample t test* hasil uji *paired sample t test* memperoleh signifikansi $0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Tema 8 Subtema 1 Siswa Kelas IV SDN 37/II Pasar Lubuk Landai Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo.

Penelitian terdahulu oleh Arenita et al. (2018, hlm. 81) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 3 Dokoro Wirosari”. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA pada materi peristiwa alam siswa kelas V SDN 3 Dokoro. Dengan uji t diperoleh thitung = 6,188. Selanjutnya harga thitung tersebut dibandingkan dengan ttabel = 2,085 dengan dengan db = 20 + 20 - 2 pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, sehingga diperoleh harga thitung > ttabel yaitu 6,188 > 2,085 dengan demikian H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan uji hipotesis statistik Ha diterima, artinya ada perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017, hlm. 60). Rendahnya hasil belajar siswa biasanya disebabkan oleh proses pembelajaran yang dimana siswa hanya menerima penjelasan dari guru saja, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Melihat keadaan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada saat pembelajaran guru menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang membuat siswa aktif dan bertanggung jawab. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan model pembelajaran yang berbeda bagi guru, agar siswa tidak bosan saat kegiatan pembelajaran. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) akan lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap masalah, selanjutnya dijelaskan bahwa, pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel, yakni variabel penyebab dan variabel akibat, dan yang menggambarkan perbandingan satu variabel dari dua sampel Arikunto (dalam Anshori, 2019, hlm. 44). Adapun rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut.

a. Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak terdapat pengaruh hasil belajar IPS siswa antara sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

H_1 = Terdapat pengaruh hasil belajar IPS siswa antara sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

b. Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

μ_2 : Rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.